PROSIDING KONFERENSI NASIONAL GENDER DAN GERAKAN SOSIAL
Volume 01, Number 01, 2022, Pages 642 - 452
http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/kggs

Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan Penerapanya dalam Pendidikan Islam Perempuan di Indonesia

Januar[1], Alfi Rahmi[2]
[1,2]**Universitas Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia**
*Correspondence: [1]eljanuar78@gmail.com, [2]alfi.rahmi79@gmail.com

Abstractk

During the time of Rahmah El Yunusiah, many women were unable to get access to education due to various factors. This study aims to reveal the thoughts of Rahmah El Yunusiah and its application to women's Islamic education in Indonesia. The method used is content analysis, with the steps of having a general idea about the research topic, looking for supporting information, confirming the focus (expand or narrowing and organizing the reading), finding and finding the required material, reorganizing and making research notes (most central). , review and enrich the reading material, reorganize the material or notes and start writing.The results showed thatgait a) socio-political Rahmah El Yunusiah, he was imprisoned by the Dutch during the Indonesian independence revolution, he proved his role in politics with his membership as a member of the KNID Central Sumatra and as a member of the Constituent Assembly representing Masyumi, b) Rahmah El Yunusiah's thoughts and implementation in education Islamic women in Indonesia, namely with their progressive attitude to fight for women by establishing special schools for women from elementary school to university level, this was because of their concern for women at that time, women had to get education and knowledge according to their nature, have expertise, become capable educators through science, and able to deal with contemporary issues that are relevant to women and their society.

Keywords *: Rahmah El Yunusiah's Thoughts, Application of Islamic Education, Indonesian women*

Abstrak

Pada masa Rahmah El Yunusiah banyak kalangan perempuan yang tidak bisa mendapatkan akses pendidikan karena berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan penerapanya kedalam pendidikan Islam perempuan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah content anlisis, dengan langkah-langkah memiliki ide umum tentang topik penelitian, mencari informasi pendukung, mempertegas fokus (perluas atau persempit dan mengorganisasikan bacaan), mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, mengorganisasikan kembali dan membuat catatan penelitian (paling sentral), mereview dan memperkaya kembali bahan bacaan, mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis. Hasil penelitian menunjukan bahwa a) kiprah sosial politik Rahmah El Yunusiah, ia pernah dipenjarakan oleh Belanda di masa revolusi kemerdekaan Indonesia, Perananya di bidang Politik ia buktikan dengan keanggotaanya sebagai anggota KNID Sumatera Tengah dan sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi, b) Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan penerapanya dalam pendidikan Islam perempuan di Indonesia, yaitu dengan sikap progresifnya memperjuangkan kaum perempuan dengan mendirikan Sekolah khusus perempuan dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, ini karena

keprihatinanya terhadap kaum perempuan saat itu, kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya, mempunyai keahlian, menjadi pendidik yang cakap melalui ilmu pengetahuan, dan mampu menghadapi isu-isu kontemporer yang relevan bagi kaum perempuan dan masyarakatnya.

Kata Kunci: Pemikiran Rahmah El Yunusiah, Penerapan Pendidikan Islam, Perempuan Indonesia

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam rangka melaksanakan dua peran besarnya sebagai 'Abdullah dan khalifatullah. Untuk mengoptimalkan segenap potensi manusia tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan Islam yang baik. Islam telah memberikan jalan untuk melaksanakan pendidikan sebagaimana yang telah disampaikan oleh kitab suci Al Qur'an dan prakteknya dalam kehidupan diri Rasulullah saw di dalam menjalankan pendidikan, sehingga menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam selanjutnya (Moh. Slamet Untung, 2002: 56).

Salah satu konsep pendidikan Islam yang diperkenalkannya adalah tentang konsep pendidikan perempuan. Islam memandang bahwa semua manusia sama, karenanya pendidikan dalam Islam wajib diberikan untuk seluruh manusia tanpa mengenal batas, baik waktu, regional dan bahkan jenis kelamin. Jadi, siapaun wajib mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan terhadap perempuan.

Namun kenyataannya sering orang tidak memahami konsep pendidikan perempuan, sehingga sejarah mencatat bahwa banyak kalangan perempuan yang tidak bisa mendapatkan akses pendidikan dikarenakan pemahaman yang salah dalam memandangnya, menganggap bahwa tugas perempuan hanya sekedar di rumah saja mengurusi masalah domestik rumah. Pemikiran-pemikiran seperti ini dalam sejarahnya telah membuat potensi-potensi yang dimiliki kaum perempuan tidak bisa dioptimalkan dalam mengisi kemajuan agama dan bangsanya.

Namun demikian, sejarah juga mencatat bahwa terdapat beberapa pemikiran yang mencoba merubah pola fikir sebelumnya dan memperkenalkan konsep pendidikan perempuan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan dari ketertinggalan. Salah satu tokoh yang berhasil merubah pola fikir ini adalah seorang tokoh perempuan asal Sumatera Barat yang bernama Rahmah El Yunusiah. Keberhasilannya dalam membangun pendidikan perempuan sukses ia selenggarakan dengan pemikiran-pemikiran progresifnya dan aksi-aksi nyatanya. Atas kemajuan dan keberhasilan dari pemikiran dan aksi-aksi pendidikan yang diimplementasikannya, membuatnya mendapat penghargaan berupa gelar Doktor dari Universitas Al Azhar Kairo dengan gelar Syaikhah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Rahmah El Yunusiah dan penerapanya kedalam Pendidikan Islam perempuan di Indonesia, yang dibatasi pada kiprah Sosial Politik Rahmah El Yunusiah dan Pemikiran Rahmah El Yunusiah serta penerapanya kedalam pendidikan Islam perempuan di Indonesia

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

Untuk mencari data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan persoalan yang diteliti.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah content anlisis, dengan langkah-langkah: Memiliki ide umum tentang topik penelitian, Mencari informasi pendukung, Mempertegas fokus (perluas atau persempit dan mengorganisasikan bacaan), Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, Mengorganisasikan kembali dan membuat catatan penelitian (paling sentral), Mereview dan memperkaya kembali bahan bacaan, Mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis (Mestika Zed, 2004).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kemanusiaan, artikel, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen, media massa, koran dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang berkaitan dengan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam analisis data menggunakan menggunakan langkah-langkah, yaitu : menuangkan dan menjelaskan pembahasan atau teks yang ada sesuai dengan hasil rancangan yang ditawarkan, rancangan tersebut diproses secara sistematis sesuai dengan kategori dan klasifikasinya, proses pembahasan masalah dianalisa berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan, dari analisa permasalahan tersebut diambil kesimpulan secara umum (Noeng Muhadjir, 1996)..

PEMBAHASAN

Biografi Rahmah El Yunusiah

Rahmah El Yunusiah lahir di Sumatera Barat, tepatnya di Padang Panjang pada tahun 29 Desember 1900 dan wafat pada 26 Februari 1969 di Padang Panjang. Rahmah merupakan anak bungsu dari pasangan Syaikh Muhammad Yunus dari Pandai Sikek dan Rafi'ah dari Sikumbang. Ayahnya adalah seorang qadhi yang juga seorang ahli Falak. Sementara itu kakeknya adalah Syaikh Imaduddin, seorang ulama terkenal dari tarekat Naqsyabandiyah (Abuddin Nata, 2005: 20).

Berdasarkan gambaran di atas, maka tentu saja sesuatu yang rasional jika Rahmah El Yunusiah menjadi seorang tokoh ulama. Hal ini tentu latar belakang keluarga besarnya merupakan para ulama yang berpemikiran modern, maka tidak heran jika Rahmah merupakn seorang wanita yang merupakan ulama yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang maju pula. Jadi, istilah "buah jatuh tak jauh dari pohonnya" merupakan fakta dari seorang Rahmah el Yunusiah, ini artinya bahwa faktor lingkungan yang mengitarinya turut mewarnai pemikirannya.

Riwayat pendidikannya dimulai dari ayahnya. Namun tidak berjalan lama karena ayahnya meninggal dunia di usia yang relatif muda. Akhirnya Rahmah El Yunusiah belajar kepada kakak laki-lakinyanya yang telah dewasa yaitu Zainuddin Labay el Yunusi dan M. Rasyad yang juga ternyata juga merupakan tokoh dan ulama. Zainuddin Labay adalah ulama pembaharu yang mendirikan Diniyat School, di mana Rahmah belajar di sana sampai kelas 3. Rahmah berhenti di kelas 3 karena merasa belum puas terhadap lembaga pendidikan tersebut yang belum bisa menjawab kegelisahannya dalam memecahkan persoalan perempuan yang selama ini menjadi bahan pemikirannya.

Akhirnya ia memutuskan untuk berguru dengan ulama lain, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah seorang ulama besar yang juga ayah tokoh terkenal Buya Hamka, selanjutnya

ia juga berguru pada Tuanku Mudo Hamid Hakim seorang pimpinan sekolah Thawalib Padang Panjang (Abuddin Nata, 2005: 30), pengarang kitab fiqh al mu'in al mubin, juga kepada Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Abdu Latif Ar Rasyidi dan Syaikh Daud Rasyidi.

Selain ilmu keIslaman, ia juga mempelajari ilmu kesehatan dalam bidang ilmu kebidanan dan berbagai keterampilan wanita lainnya seperti memasak, menenun, dan menjahit, yang kelak ia ajarkan kepada murid-muridnya. Dalam perjalanan hidupnya ia menikah dengan seorang ulama di Sumatera Barat. Namun perjalanan rumah tangganya hanya bertahan selama 6 tahun setelah bercerai dengan suaminya. Dalam perkawinanya, Rahmah tidak memiliki anak, dan setelah itu Rahmah El Yunusiah tidak pernah menikah lagi.

Berdasarkan riwayat hidup Rahmah El Yunusiah yang tergambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiranya yang maju dan modern sebagain seorang ulama perempuan dipengaruhi oleh keluarganya yang juga merupakan tokoh dan ulama pembaharu. Namun Rahmah El Yunusiah mencoba mengarahkan pola pembaharuan pemikiran pendidikannya pada aspek pembinaan peran perempuan. Hal ini sebagaimana tampak ketika ia belajar materi-materi pelajaran life skill yang akan ia persiapkan bagi kaum perempuan dalam rangka mengoptimalkan dan memajukan peran perempuan.

Kiprah Sosial Politik Rahmah El Yunusiah

Di samping sebagai ulama perempuan dan praktisi pendidikan, Rahmah juga orang yang mempunyai perhatian dan rasa cinta tanah air yang besar terhadap negara. Meskipun Rahmah El Yunusiah fokus pada sekolah Diniyahnya, namun bukan berarti bahwa Rahmah tidak peka dengan lingkungan sosial dan politik yang terjadi pada saat itu. Hal ini ia buktikan rasa cinta tanah air dan sikap patriotismenya dengan mengibarkan bendera merah putih di sekolahnya ketika mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sikap patriotismenya ini membuat ia pernah dipenjarakan oleh Belanda di masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan baru dilepaskan pada tahun 1949. Perananya di bidang Politik ia buktikan pada tahun 1958 dengan keanggotaanya sebagai Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Sumatera Tengah dan sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi. Di mana salah satu gagasannya yang paling menonjol adalah pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 2 Oktober 1945 (Abuddin Nata, 2005: 35).

Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan penerapanya kedalam Pendidikan Islam Perempuan di Indonesia

Rahmah El Yunusiah merupakan seorang ulama pembaharu yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang progresif. Istilah ulama memang biasa identik dengan laki-laki, namun Rahmah El Yunusiah bisa disebut ulama karena kualitas keilmuan dan aksi-aksi yang dilakukannya dipandang dapat mempresentasikan dirinya sebagai seorang ulama.

Dalam bidang pendidikan, Rahmah El Yunusiah dengan sikap progresifnya memperjuangkan kaum perempuan dengan mendirikan Sekolah khusus perempuan dari

jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi(Rohmatun Lukluk Isnaini, 2016: 1). Usaha membangun Sekolah Diniyah Putri dilatar belakangi adanya cita-cita Rahmah El Yunusiah sejak awal ketika ia belajar dahulu yang ingin memajukan kaum perempuan. Cita-cita ini muncul dari keprihatinanya terhadap realitas sosial budaya yang berkembang saat itu yang tidak mendukung bagi perkembangan kaum perempuan, meskipun diketahui bahwa adat dan budaya Minangkabau dengan sistem matrilinealnya yang berbeda dengan Jawa yang kental dengan feodalnya. Namun pada prakteknya perempuan Minangkabau juga diperlakukan hampir sama dengan Jawa, yaitu tidak mendapatkan pendidikan dan terkurung dalam adat masing-masing (Najmi dan Ofianto, 2016).

Rahmah El Yunusiah melihat adat dan budaya seperti ini sebenarnya menutup potensi perempuan dan tidak tepat bagi perkembangan mereka. Karenanya Ia mempunyai cita-cita bahwa kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rahmah El Yunusiah berkeinginan agar kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk berdikari, mempunyai keahlian, menjadi pendidik yang cakap melalui ilmu pengetahuan, dan mampu menghadapi isu-isu kontemporer yang relevan bagi kaum perempuan dan masyarakat (Hamruni, 2014: 121), sehingga ia bisa berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Rahmah menginginkan agar perempuan mampu tampil di kancah sosial dengan bekal ilmu kegamaan yang kuat sebagai penopangnya.

Ia juga berpendapat bahwa upaya memperbaiki kaum wanita melalui pendidikan sangat penting, karena wanita adalah calon ibu yang akan menjadi ibu rumah tangga. Sementara ibu adalah Madrasah awal sebelum anak mendapatkan pengaruh lingkungan sekitarnya, karena melalui awal pendidikan ibulah watak anak akan terbentuk (Abdullah, 2016: 10). Masyarakat bisa baik melalui rumah tangga, karenanya, melalui pendidikan setiap perempuan akan menjadi ibu yang baik dalam rumah tangganya, masyarakat dan di sekolah (Hamruni, 2014: 121). Di samping itu, adakalanya persoalan dan urusan wanita hanya bisa diselesaikan oleh wanita itu sendiri melalui sudut pandang perempuan (Abuddin Nata, 2005: 30). Atas dasar itu, maka Rahmah El Yunusiah berpikir bahwa semua itu bisa terwujud melaui pendidikan. Akhirnya, meski dengan menghadapi berbagai tantangan, pendirian Diniyah Putri didirikannya pada 1 November 1923. pendirian sekolah ini juga tidak terlepas dari bantuan kakaknya Zainuddin Labay, melalui bantuan murid-muridnya yang ada di Diniyah School. Pemakaian kata "Diniyah" dalam nama sekolah Diniyah Putri atau "Diniyah School Putri" selain membawa nuansa Islam, ia juga membawa nama kakaknya Zainuddin Labay yang mendirikan Diniyah School terlebih dahulu (Abuddin Nata, 2005: 30).

Sekolah Diniyah Putri diselenggarakan dengan berlandasan ideal pendidikannya dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan tujuan pendidikan Sekolah Diniyah Putri adalah: "membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif, serta bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT (Abdullah, 2016: 14). Ketika itu diawali operasional sekolah dengan diikuti sekitar 70 murid perempuan, namun dari jumlah tersebut kebanyakan dari kalangan perempuan-perempuan muda yang sudah menikah. Pelajaran diberikan 3 jam setiap hari di sebuah mesjid di Pasar Usang Padang Panjang,

dibantu guru lain ada 3 orang, Darwisah, Nasisah dan Djawena Basyir (Nafila Abdullah, 2016: 14).

Satu tahun setelah pendirian, tepatnya tahun 1924, sekolah dipindahkan di rumah di dekat Masjid yang dilengkapi dengan bangku, meja dan papan tulis, dengan diperkuat pelajaran Agama dan ilmu alat. Selanjutnya pada tahun 1925 bangunan rumah ini menyediakan asrama di lantai bagian atas rumah yang bisa menampung sebanyak 60 orang anak murid (Abuddin Nata, 2005: 30). Sejak saat itu Rahmah memulai dengan usaha memberantas buta huruf bagi kalangan ibu-ibu tua yang pada saat itu diikuti sebanyak 125 orang ibu-ibu.

Namun pada tahun 1926 Sekolah Diniyah mendapat persoalan. Di mana proses belajar di lembaga pendidikan ini sempat terganggu karena adanya bencana alam berupa gempa bumi yang menghancurkan bangunan sekolah Diniyah Putri. Untuk mengatasi kemandekan tersebut Rahmah pun berusaha bangkit kembali, untuk itu ia mewakafkan tanahnya sendiri untuk mendirikan bangunan darurat dari bambu. Untuk menopang usaha pembangunan sarana ini, pada tahun 1927 Rahmah sempat berkeliling mencari dana, termasuk pergi ke Sumatera Utara dalam rangka menggalang dana untuk membangun kembali bangunan sekolah secara permanen. Usaha menggalang dana ini berbuah manis, bahkan pada tahun 1930 ia berhasil mendirikan sebuah kelas bagi Sekolah Menengah yang bertujuan untuk membekali murid-muridnya memiliki kemampuan mengajar. Sebenarnya ada juga bantuan yang datang dari kaum pria, namun Rahmah El Yunusiah menolak karena ingin membuktikan bahwa kaum perempuan mempunyai kemampuan dan bisa hidup mandiri (Abuddin Nata, 2005: 30-35).

Pada tahun 1932 Rahmah mendapat sebuah tantangan. Mundurnya Sekolah Diniyah Putra yang didirikan oleh kakaknya Zainudddin Labai akibat meninggal dunia memaksa Rahmah untuk menerima murid-murid putra. Sejak saat itu sekolah terdiri dari putra dan putri. Menurut sejarawan pendidikan, bahwa saat itulah pertama sekali Sekolah Agama yang mencampurkan antara murid-murid laki-laki dan murid-murid perempuan di Indonesia (Abuddin Nata, 2005: 31).

Selama adanya penggabungan antara murid-murid laki-laki dan perempuan, Rahmah El Yunusiah mengalami kesulitan dalam menjalankan manajemen sekolah. Untuk mengatasi hal ini maka dibentuklah Majelis Idarah Diniyah School. Namun dalam perjalanannya, tetap saja Diniyah Putra menglami kemunduran, yang saat itu hanya memiliki 6 orang murid, ketika itu muncul friksi dalam manajemen, di mana keadaan tersebut menurut Rahmah terjadi karena Anggota Majelis tidak bertanggung jawab. Keadaan Rahmah semakin sulit, di samping mengatasi konflik manajemen juga ditambah semakin beratnya beban Sekolah Diniyah Putri yang harus membiayai Sekolah Diniyah Putra. Namun karena Diniyah Putra merupakan perjuangan kakaknya, ia pun merasa bertanggung jawab untuk memajukannya (Abuddin Nata, 2005: 30).

Akan tetapi Rahmah menginginkan kebebasan dan kemandirian dalam memajukan Sekolah Diniyah Putri. Karenanya pada tahun 1936 Salah satu usaha yang dilakukannya adalah membangun secara khusus Sekolah Putra, di mana ketika itu terdapat sekitar 100 an murid. Selanjutnya pada tahun 1937 ia mendirikan Sekolah Guru untuk putri, yang disusul satu tahun kemudian Sekolah Guru untuk putra (Abuddin Nata, 2005: 32),

adanya memasukkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu kependidikan menunjukkan bahwa Rahmah seorang pemikir pendidikan modern (Abdullah, 2016: 3).

Pada saat itu muncul pula pengaruh politik yang ingin memasuki sekolah yang harus dihadapi oleh Rahmah el Yunusiah. Di mana adanya keinginan sebagian tokoh dan cerdik pandai yang salah satu tokohnya Rasuna Said yang meminta Rahmah untuk memasukkan materi-materi tentang wawasan politik dan mengurangi materi pelajaran Agama di Sekolah Diniyah Putri. Berbeda dengan sekolah lain seperti Sekolah Tawalib yang menerima, maka sebaliknya justru pendapat ini ditentang oleh Rahmah, ia berpendapat bahwa pendidikan Agama lebih penting dari pelajaran apapun, Rahmah menilai bahwa pelajaraan Agama merupakan dasar yang mewarnai politik di masa depannya, sementara wawasan Politik bisa dicari setelah tamat dari sekolah. Rahmah juga mendasarkan argumennya pada fakta sejarah di mana banyak para tokoh perjuangan politik Minangkabau berasal dari Sekolah Agama tanpa mempelajari wawasan Politik. Bagi Rahmah El Yunusiah pendidikan Agama lebih penting karena ia akan mewarnai Politik, sebaliknya wawasan Politik tanpa Agama bisa mengalami kehilangan arah (Abuddin Nata, 2005: 33). Bagi Rahmah, penolakan memasukkan wawasan Politik bukan berarti bahwa ia tidak peka terhadap keadaan Sosial Politik, tetapi penolakan ini justru untuk menjaga dan menyelamatkan eksistensi Sekolah Diniyah Putri.

Dalam perjalanannya, pemikiran Rasuna Said sebagai tokoh perjuangan yang berpengaruh ketika itu ternyata berhasil mempengaruhi sebagian murid sekolah Diniyah.hal itu terlihat dari adanya sebagian murid yang ikut aktif dalam perpolitikan tetapi melanggar sebagian aturan Sekolah Diniyah seperti larangan meninggalkan shalat. Melihat perubahan tersebut Rahmah berinisiatif untuk mengadakan pertemuan dengan dimediasi oleh tiga orang tokoh penting. Akhirnya panitia memutuskan untuk menyetujui Rahmah, mengingat Sekolah Diniyah Putri sedang dilanda krisis keagamaan yang menurun, maka kewenangan penuh dikembalikan lagi kepada pimpinan atau pendiri sekolah.

Setelah persoalan selesai, Rahmah El Yunusiah kembali berhadapan dengan masalah lain. Di mana Permi sebagai organisasi pembaharu lembaga pendidikan Minangkabau menginginkan Rahmah untuk masuk dalam naungannya. Dalam hal ini rahmah menolak, karena ia tidak ingin sekolahnya diintervensi oleh organisasi yang di dalamnya terdapat sekolah-sekolah yang mempunyai berbagai orientasi yang tidak sama. Rahmah El Yunusiah tidak ingin orientasi sekolahnya teralihkan, karena jika bergabung tentu akan ketergantungan dengan organisasi tersebut.apalagi jika nantinya pemerintah ikut mengintervensi Permi (Abuddin Nata, 2005: 33). Persoalannya belum selesai, Belanda ternyata menaruh curiga terhadap aktifitas politik di Sekolah Diniyah Putri. Karenanya Belanda meminta Sekolah Diniyah Putri dimasukkan menjadi lembaga yang dimasukkan di bawah naungan Belanda dan dijanjikan bantuan subsidi penuh kepada Sekolah Diniyah Putri. Namun, lagi-lagi Rahmah El Yunusiah menolak dengan tegas, ia tidak mau sekolahnya dibelokkan oleh Belanda (Abuddin Nata, 2005: 33).

Demikianlah kekukuhan prinsip yang dimiliki oleh Rahmah El Yunusiah dalam menjaga kelangsungan Sekolahnya untuk memajukan kaum perempuan. Berbagai tantangan dan rintangan ia hadapi, mulai dari permasalahan bencana, Manajemen,

Politik, Organisasi, dan Belanda. Namun semua cobaan dan tantangan ia hadapi dengan kukuh tanpa mengenl kata menyerah.

Perjuangan Rahmah El Yunusiah mengembangkan pendidikan dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan tidak pernah padam. Di mana ia berhasil mewujudkan bercita-cita untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam khusus untuk kaum wanita dengan sarana yang lengkap, hal ini ia buktikan dengan keberadaan Fakultas Dirasah Islamiyah. Salah satu cita-citanya yang lain adalah keinginannya untuk mendirikan Rumah Sakit khusus wanita. Semua perjuangan Rahmah dalam mengembangkan pendidikan berbuah manis. Semua pendidikan yang dirintisnya berkembang dengan pesat. Menurut Ayzumardi Azra mencatat pada tahun 1933 ada sekitar 120 Sekolah Diniyah yang berdiri dengan 7.136 murid (Azyumardi Azra, 1997: 22).

Bila dirangkum, sepanjang perjuanngan Rahmah El Yunusiah dalam merintis pendidikan terdapat beberapa Sekolah yang bisa disebutkan di sini. Di antaranya adalah a) Menyesal School, yaitu Sekolah pemberantasan buta huruf di kalangan Ibu-ibu Rumah tangga, didirikan pada 1925 berlangsung selama 7 tahun lalu berhenti, b) Yunior Institut Putri, sebuah Sekolah Umum setingkat dengan Sekolah Rakyat pada masa penjajahan Belanda atau Vervolg School tahun 1938, c) Sekolah Dasar dengan pengantar bahasa Belanda yang bernama Islamitch Hollandse School (IHS), d) Sekolah Dasar Masyarakat Indonesia (DAMAI) (Hairuddin Chikka, 2019: 248).

Sekolah Diniyah Putri terdiri dari 4 jenjang, pertama, Perguruan Diniyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B lamanya 4 tahun, Perguruan ini menampung murid-murid Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, kedua, Perguruan Diniyah ;Putri Menengah Pertama, (DMP) bagian C, lama pendidikan 2 tahun, dan menerima murid-murid tingkat SLTP (Sekolah lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat, ketiga, Kulliyat al Mu'allimat al Islamiyah (KMI), lama pendidikannya 3 tahun dan menerima murid-murid tamat DMP bagian B dan C atau dari perguruan Agama Tinggi menengah atau Tsanawiyah, keempat, fakultas Dirasah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri, lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan Ijazah Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin. Status Fakultas diakui dengan SK Menteri Agama No 117 tahun 1969 (Nafilah Abdullah, 2016:16).

Beradasarkan bentuk Sekolah yang didirikan Rahmah el Yunusiah, maka terlihat bahwa lembaganya bukan mengarah ke bentuk pesantren yang secara khusus menekankan pada tafaqquh fi al dini yang didalami melalui kitab-kitab klasik tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khusus yang mempunyai aktivitas yang berputar pada beberapa elemen pokok, yaitu Kiyai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik.Karena akan tetapi Sekolah yang didirikan terdiri dari berbagai banyak konsentrasi dan penekanan. Materinya banyak yang berkaitan dengan umum, namun dilandasi dengan ilmu-ilmu Agama.

Dari segi bentuk, pendidikan yang didirikan oleh Rahmah di atas terlihat bahwa pemikiran pendidikan pada Sekolah Diniyah Putri merupakan corak pendidikan Islam modern. Hal ini karena ia berhasil memenuhi tuntutan-tuntutan yang dibutuhkan oleh kemodernan. Sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa terkait dengan tantangan modernisasi, maka ia mengharapkan lembaga pendidikan Islam bisa

menjawab beberapa tuntutan modernisasi paling tidak ia mampu merespon dengan memberikan warna pada beberapa hal, pertama, memasukkan materi/kurikulum umum dan vocational dalam Pesantren, kedua, pembaruan metodologi ketiga, pembaruan kelembagaan, keempat pembaruan fungsi, yaitu perubahan fungsi yang tidak sekedar memberikan pencerahan agama, tetapi juga pencerahan yang bersifat pengembangan sosial dan ekonomi (Azra, 2003: 22). Bila dilihat, keempat tuntutan tersebut mampu dijawab oleh Seokah Diniyah Putri.

Sementara itu, dari segi karakteristik, paling tidak model pendidikan Sekolah Diniyah Putri mempunyai 3 ciri (Asni Furaidah, 2019: 22) pertama, Sekolah Diniyah Putri mempunyai independensi yang tinggi dan menutup intervensi dari organisasi lain, kedua, dalam operasionalnya, sekolah menggunakan sistem asrama, ketiga, orientasi pendidikannya diarahkan pada pembentukan kualitas rumah tangga.

Keberhasilan Rahmah dalam mengembangkan lembaga pendidikan dalam membangkitkan kaum perempuan ternyata berhasil mengundang perhatian dan apresiasi dari berbagai kalangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketokohannyaa dalam bidang pendidikan membuat ia dianugerahi gelar Syaikhah dari Senat Guru Besar Universitas Al Azhar Kairo pada tahun 1957, di mana gelar ini merupakan gelar pertama di dunia yang belum pernah diberikan kepada siapapun sebelumnya (Abuddin Nata, 2010: 33). Sejarah panjang pengalaman Rahmah El Yunusiah dalam membangun lembaga Pendidikan Islam merupakan potret sejarah yang mempunyai nilai yang berharga. Karenanya sudah sepatutnya lembaga pendidikan Islam saat ini mengambil pelajaran tersebut dalam rangka menghadapi tantangan untuk memajukan lembaga pendidikan Islam saat ini, khususnya di era Industri 4.0 ini. Ada beberapa poin penting yang bisa diangkat dalam rangka memajukan dunia pendidikan Islam saat ini.

Pertama, Rahmah El Yunusiah telah memberikan pelajaran mengenai peran kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam. Dari sejarah Rahmah El Yunusiah tersebut sudah saatnya lembaga pendidikan Islam membuka diri terhadap hadirnya kepemimpinan perempuan. Lembaga pendidikan Islam harus mengakui adanya kesejajaran, kesetaraan dan kesamaan hak dalam kepemimpinan bagi perempuan. Dengan cara pandangan seperti ini maka akan bisa membuat segenap potensi-potensi yang dimiliki kaum perempuan bisa dioptimalkan semaksimal mungkin dalam rangka memajukan lembaga pendidikan Islam. Saat ini terlihat masih jarang lembaga pendidikan Islam yang memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk memimpin. Kalaupun ada hanya terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan yang sudah modern, seperti di PTKI dan beberapa Madrasah. Karenanya, kesempatan pemimpin perempuan di lembaga pendidikan Islam harus lebih diperluas lagi, bahkan kalau bisa sampai di pesantren-pesantren, jadi, tidak ada salahnya jika selama ini pesantren didominasi oleh kiyai-kiyai, juga diberi kesempatan pada perempuan untuk memimpin pesantren.

Kedua, dari pengalaman Rahmah El Yunusiah di atas juga memberikan pelajaran tentang perlunya menjadikan lembaga pendidikan yang berbasis pada kebutuhan sosial. Adanya usaha Rahmah El Yunusiah dalam mendirikan sekolah bahkan bercita-cita untuk mendirikan Rumah Sakit Khusus Perempuan, tentu ini semua dilakukannya karena melihat kebutuhann sosial. Karenanya lembaga pendidikan Islam saat ini harus

terkoneksi dengan dunia luar. Ia tidak boleh berdiri sendiri seperti berdiri di menara gading, lembaga pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada ilmu untuk ilmu, tetapi lebih luas yaitu ilmu untuk kemashlahatan ummat. Initinya, kehadiran lembaga pendidikan Islam harus memberikan bukti nyata terhadap ilmunya. Karenanya, jika ada ilmu kesehatan dalam lembaga pendidikan Islam, selayaknya ia bisa menyediakan Klinik atau Rumah Sakit untuk melayani ummatnya.

Ketiga, modernisasi sistem pembelajaran. Keberanian Rahmah El Yunusiah dalam melakukan pembaharuan yang berbeda dengan kebiasaan tentu menjadi pelajaran penting, hal ini sebagaimana ia menggunakan meja, bangku dan berbagai pembaharuan lainnya, hal ini tentu perlu dicontoh oleh lembaga pendidikan Islam dengan memasukkan berbagai model pembelajaran terbaru, seperti pembelajaran berbasis Student center seperti CTL, Cooperative Learning, PBL dan sebagainya, juga media-media berbasis IT seperti pembelajaran Blendeed Learning dan lain sebagainya.

Keempat, Politik Pendidikan yang dijalankan secara proporsional. Tidak bisa dibantah jika Rahmah El Yunusiah adalah tokoh pendidikan yang mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi, karenanya ia termasuk orang yang terlibat di dalam kancah politik, namun demikian, Rahmah El Yunusiah sepertinya begitu fasih dalam menempatkan posisi politik dan pendidikan, di mana pendidikan harus berdiri secara independen yang tidak boleh diintervensi oleh politik, hal ini sebagaimana penolakan-penolakan Rahmah El Yunusiah terhadap kerjasama yang ditawarkan oleh berbagai organisasi yang berafiliasi pemerintah. Oleh karenanya ini tentu pelajaran, bahwa lembaga pendidikan Islam harus mempunyai independensi yang kuat dari pengaruh politik, meski tidak harus menutup mata terhadap politik. Keberadaan lembaga pendidikan Islam harus menjadi kekuatan untuk mengingatkan politik untuk penguatan lembaga pendidikan Islam.

Kelima, penguatan Manajemen dan manajemen Konflik dalam Pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa sederetan konflik dihadapi Rahmah el Ynusiah dalam mengembangkan lembaga pendidikannya, mulai dari intervensi dari luar lembaga-lembaga dan tokoh tertentu, maupun konflik internal, namun semua konflik justru dikadikan sebagai titik balik kebangkitan lembaga pendidikannya. Karenanya, dalam lembaga pendidikan Islam harus menjadikannya sebagai pelajaran bahwa konflik dalam manajemen kepemimpinan tidaklah harus membuatnya lemah, akan tetapi harus mampu mengelola konflik dengan baik untuk dijadikan sebagai titik balik untuk lebih maju ke depan.

SIMPULAN

Perempuan merupakan calon ibu rumah tangga yang akan menentukan masa depan anak, di samping itu ada peroalan perempuan yang hanya bisa diselesaikan oleh perempuan itu sendiri. Karenanya perempuan harus diberdayakan untuk mendapat ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan perempuan, sehingga lahirlah ide Rahmah El Yunusiah untuk mendirikan Sekolah Diniyah Putri dengan tujuan agar perempuan mempunyai kompetensi untuk berkiprah dan berkontribusi kepada lingkungannya dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Penerapan Pemikiran Rahmah El Yunusiah tentang Pendidikan Perempuan di Indonesia harus dijadikan cermin untuk pebaikan lembaga pendidikan Islam di era kini,

terutama era Revolusi Industri 4.0, di antaranya seperti perlunya membuka diri terhadap hadirnya kepemimpinan perempuan, tidak ada salahnya jika selama ini pesantren didominasi oleh kiyai-kiyai, juga diberi kesempatan pada perempuan untuk memimpin pesantren. Lembaga pendidikan Islam perlu melihat kebutuhan sosial yang harus dipenuhi, perlunya modernisasi sistem pembelajaran. Perlunya Politik Pendidikan yang dijalankan secara proporsional. Serta perlunya penguatan Manajemen dan manajemen Konflik dalam Pendidikan. Kiprah sosial politik Rahmah El Yunusiah, ia pernah dipenjarakan oleh Belanda di masa revolusi kemerdekaan Indonesia, Perananya di bidang Politik ia buktikan dengan keanggotaanya sebagai anggota KNID Sumatera Tengah dan sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi.

Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan penerapanya dalam pendidikan Islam perempuan di Indonesia, yaitu dengan sikap progresifnya memperjuangkan kaum perempuan dengan mendirikan Sekolah khusus perempuan dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, ini karena keprihatinanya terhadap kaum perempuan saat itu, kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya, mempunyai keahlian, menjadi pendidik yang cakap melalui ilmu pengetahuan, dan mampu menghadapi isu-isu kontemporer yang relevan bagi kaum perempuan dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2016). Rahmah El Yunusiah Kartini Padang Panjang (1900-1969). Jurnal Sosiologi Agama, 10(2).

Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.

Asni Furaidah. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan rahmah el Yunusiah. Jurnal Falasifa, 10(2).

Azra, A. (2003). Surau Pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi.

Hamruni. (2014). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah el Yunusiah. Jurnal Kepedidikan Islam, 2(1).

Mestika Zed. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Moh. Slamet Untung. (2002). Muhammad Sang Pendidik. Pustaka Rizki Putra.

Najmi dan Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. Jurnal Sejarah Dan Budaya, 10(1).

Nata, A. (2005). Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia. Rajawali Press.

Noeng Muhadjir. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.

Rohmatun Lukluk Isnaini. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Rahmah el Yunusiah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1).